

ACTIVE LEARNING GURU EKONOMI DI PROPINSI RIAU

Rr Sri Kartikowati

Dosen Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Riau
Kampus Baru Binawidya Pekanbaru
(tiko22@ymail.com)

ABSTRAK

Bagaimana guru-guru di Propinsi Riau berinovasi?. Tulisan ini bertujuan menjelaskan pertanyaan tersebut. Guru-guru Ekonomi di Propinsi Riau berinovasi dengan cara menggunakan strategi pembelajaran aktif atau *active learning* di kelas. Data penelitian sekunder ini diperoleh dari laporan 32 peserta program *follow-up* setelah mengikuti kegiatan '*Workshop on Economic Education for Economic Teachers in Riau Province*' yang diselenggarakan oleh FKIP Universitas Riau, tahun 2008-2010. Analisis data menghasilkan: (1) Guru mampu berinovasi dalam proses pembelajaran Ekonomi dengan menggunakan strategi *active learning* dan penerapan model-model pembelajaran yang lebih melibatkan partisipasi siswa. Proses pembelajaran aktif berlangsung menyenangkan, interaktif, dan siswa lebih bersemangat; (2) Selain tujuan belajar tercapai, kompetensi sosial siswa lebih tereksplorasi, dan muncul sikap *positive interdependence*.

Kata Kunci: inovasi, pembelajaran aktif (*active learning*)

PENDAHULUAN

Di Indonesia profesi guru mulai mendapat perhatian serius dari pemerintah. Perhatian pemerintah tersebut, pada tataran kebijakan, setidaknya ditandai oleh dua indikator, yaitu terbitnya Undang Undang Guru dan Dosen No: 14/tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, tanggal 30 Desember 2005, dan dimulainya program sertifikasi guru oleh Departemen Pendidikan Nasional berdasarkan Permendiknas RI No: 18/2007

Berkenaan dengan Undang Undang Guru dan Dosen (UUGD) No: 14/tahun 2005, di dalamnya termaktub, misalnya, Pasal 28 ayat (1) yang mengamanatkan bahwa Pemerintah wajib melaksanakan program sertifikasi pendidikan. Undang-undang ini kemudian diikuti dengan terbitnya Peraturan Pemerintah RI No.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang menyatakan guru adalah pendidik profesional. Dengan demikian, ada upaya dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas guru sesuai standar yang terarah dan terukur.

Sedangkan kebijakan program sertifikasi guru telah dimulai pada tahun 2007. Sebagaimana kita ketahui, profesi guru adalah profesi pendidik yang profesional dan berkualitas seperti halnya profesi lain. Guru profesional harus memenuhi standar kualitas guru. Program sertifikasi guru yang telah dilaksanakan sejak tahun 2007 akan berakhir pada tahun 2014. Namun demikian, di Provinsi Riau masih tersisa 60% dari jumlah guru di Riau belum memiliki sertifikasi (unri.ac.id).

Terlepas dari keberhasilan dan kekurangberhasilan program sertifikasi dan implementasi kebijakan UUGD, terbitnya peraturan-peraturan tersebut telah menggugah banyak pihak bahwa kenyataannya guru saat ini tengah dihadapkan

pada suatu tantangan atas profesi mereka. Mereka ditantang untuk mampu beradaptasi terhadap adanya perubahan paradigma pendidikan.

Setidaknya ada dua aspek yang dapat diamati atas perubahan paradigma tersebut, yaitu (1) aspek Fokus dan (2) aspek Peran guru.

Pada aspek fokus, dimasa lalu pembelajaran lebih mementingkan banyaknya 'materi' (*learning content*) yang ditransferkan kepada siswa. Keberhasilan pelaksanaan belajar dinilai 'baik' melalui banyaknya materi yang telah disampaikan guru kepada, dan diterima oleh, siswa di kelas. Paradigma tersebut kini beralih lebih berfokus kepada 'proses' pembelajaran (*learning process*), dimana keberhasilan belajar dilihat dari proses pembelajaran yang benar termasuk pemilihan metode pengajaran yang tepat.

Sedangkan aspek peran guru, dapat digambarkan bahwa guru dimasa lalu dipandang sebagai pakar atau ahli (*expert*) yang paling pintar sehingga guru dianggap sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Apa yang diucapkan guru adalah benar. Pandangan tersebut kini telah bergeser seiring dengan meluasnya akses informasi bagi para siswa. Guru tidak lagi berperan sebagai pengajar pengetahuan (*knowledge transferer*) namun lebih berperan sebagai *facilitator* yang harus menciptakan lingkungan belajar yang memberi kemudahan dan kesempatan agar potensi siswa tumbuh dan berkembang secara maksimal.

Aspek-aspek perubahan tersebut tidak dapat dihindari oleh guru. Guru dituntut segera berbenah diri baik dalam pengetahuan materi yang diampu maupun dalam berpikir dan bersikap positif terhadap perubahan. Oleh karena itu, mereka yang mampu mengatasi tantangan dan menikmati tantangan atas perubahan paradigma tersebutlah yang layak disebut guru profesional.

Sebagai guru yang berkomitmen terhadap profesionalisme dalam tugasnya, guru ekonomi di Propinsi Riau berupaya menjadi bagian dalam perubahan sekaligus menjadi pelaku perubahan. Wujud komitmen tersebut dibuktikan dengan berfikir dan bertindak inovatif dengan menggunakan strategi *active learning* atau pembelajaran aktif di kelas meskipun dengan fasilitas yang terbatas atau sederhana. Tulisan ini akan menjelaskan bagaimana bentuk inovasi pembelajaran guru ekonomi tingkat SMA di Propinsi Riau, dan bagaimana pencapaian belajar yang diperoleh terkait pelaksanaan strategi pembelajaran *active learning*.

KAJIAN PUSTAKA

Inovasi

Pengertian inovasi menekankan pada ciri adanya sesuatu yang baru meskipun tidak sama sekali baru (Udin S. Sa'ud, 2008). Guru dengan jiwa inovatif adalah guru yang selalu mencari sesuatu yang baru dalam upaya meningkatkan kualitas tugasnya. Selanjutnya Udin Sa'ud merujuk pandangan Everett Rogers (1993) yang menyatakan ada lima karakteristik inovasi. Karakter inovasi itu adalah: 1) sesuatu yang inovatif memiliki nilai kemanfaatan; 2) apabila sesuai dengan kebutuhan maka nilai inovasi itu menjadi jawaban atas masalah yang dihadapi; 3) inovasi memiliki tingkat kompleksitas sehingga jelas bedanya bila dibandingkan dengan capaian sebelumnya; 4) dapat diterapkan (*practicable*); dan 5) sesuatu yang inovatif apabila dapat diamati (*observable*) (Udin S. Sa'ud, 2008).

Pembelajaran Aktif

Awal konsep teoritis tentang pembelajaran aktif (*active learning*) diangkat dari pernyataan Confucius lebih dari 2400 tahun yang lalu, yakni:

- Yang Saya DENGAR, saya LUPA
- Yang Saya LIHAT, saya INGAT
- Yang Saya KERJAKAN, saya PAHAMI

Kata-kata bijak tersebut di atas mengilhami M. L. Silberman (2006) untuk memperluas pernyataan Confucius menjadi apa yang disebutnya dengan paham belajar aktif (*active learning*), yaitu:

- Yang saya DENGAR, saya LUPA
- Yang saya DENGAR dan LIHAT, saya INGAT SEDIKIT
- Yang saya DENGAR, LIHAT dan TANYAKAN atau DISKUSIKAN dengan beberapa teman lain, saya MULAI PAHAM
- Apa yang saya DENGAR, LIHAT, DISKUSIKAN dan LAKUKAN, saya MENDAPATKAN PENGETAHUAN dan KETERAMPILAN.
- Yang saya AJARKAN pada orang lain, saya KUASAI

Silberman (2006) sangat menekankan terjadinya perubahan kemampuan siswa pada setiap langkah pembelajaran atas strategi yang dilakukan guru. Strategi ceramah (siswa mendengar) menempati perubahan yang paling rawan atas hasil pembelajaran. Hasil penelitian Pollio (1984) menunjukkan bahwa perkuliahan bergaya ceramah hanya diberi perhatian kurang dari 40% dari mahasiswanya. Mahasiswa hanya memberi perhatian 70 persen dalam sepuluh menit pertama saja, sedangkan waktu yang tersisa hanya dapat menyimpan 10 persen dari materi yang disampaikan.

Sebaliknya jika pengajaran memiliki dimensi auditori dan visual, pesan yang diberikan menjadi lebih kuat. Siswa menemukan suatu kegairahan ketimbang sekedar ceramah. Apabila siswa dilibatkan sejauh mungkin berkenaan dengan materi yang dipelajari maka siswa akan semakin dalam menyerap pesan pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan. Dengan demikian strategi pembelajaran aktif memunculkan hadirnya aktifitas instruksional yang melibatkan para siswa dalam melakukan sesuatu dan siswa memikirkan tentang apa yang mereka lakukan (Charles C. Bonwell and James A. Edison, 2010)

Pembelajaran aktif merupakan segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran baik dalam bentuk interaksi sesama siswa maupun siswa dengan guru. Konsep pembelajaran aktif menekankan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Karena tingkat keterlibatan bisa dimaknai berbeda maka keterlibatan tersebut hendaknya terarah (*directable*) dan terukur (*measurable*). Penggunaan pembelajaran aktif dimaksudkan untuk (1) mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki siswa sehingga dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik masing-masing; dan (2) menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran (Hartono, 2010). Masih menurut Hartono, upaya untuk tetap mendapat perhatian siswa ini menjadi *concern* konsep pembelajaran aktif. Selain itu pembelajaran aktif juga dimaksudkan agar proses pembelajaran menjadi sesuatu yang menyenangkan.

Strategi pembelajaran aktif menjadi penting karena memberi dampak yang kuat bagi hasil dan tujuan belajar siswa (Hartono, 2008). Sejumlah hasil riset menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai *active learning* daripada pengajaran tradisional. Hasil riset lain yang menjelaskan pencapaian hasil belajar siswa menunjukkan bahwa siswa lebih menguasai isi materi pelajaran dan juga dampak yang tinggi pada aspek keterampilan siswa dalam berfikir dan menulis. Oleh karena itu, guru memiliki kesempatan untuk menentukan tujuan belajar tidak hanya sebatas tahu (*knows*) dan kenal (*recognize*) tetapi jauh lebih tinggi yakni analisa (*analysis*).

Hasil riset lain yang dilakukan oleh Chickering dan Gamson (1987) menekankan bahwa siswa dalam proses pembelajaran sebaiknya lakukan lebih dari

sekedar mendengar; melainkan mereka harus menulis, berdiskusi, dan bergabung dalam kelompok untuk memecahkan masalah.

Memperhatikan bentuk kegiatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran aktif dan hasil-hasil penelitian atas penerapan pembelajaran aktif dapat diketahui terdapat banyak strategi pembelajaran aktif. Silberman (2006) menulis sejumlah strategi pembelajaran aktif yang sangat variatif, di kelompokkan sesuai berdasarkan penekanan tujuan pembelajaran. Bahkan Silberman (2006) menulis bahwa sejak awal sekali ketika akan dimulai proses pembelajaran, siswa telah dapat disiapkan aktif. Salah satu caranya adalah dengan strategi pembentukan tim dimana kelas disusun sedemikian rupa menurut susunan bangku.

Karakteristik pembelajaran aktif menurut Bonwell (1995) antara lain: 1) Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan ketrampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas, 2) Siswa tidak hanya mendengarkan kuliah secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran, 3) Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi kuliah, 4) Siswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi, dan 5) Umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian dokumentasi atas sejumlah laporan guru-guru Ekonomi di Provinsi Riau. Dokumentasi laporan terdiri dari 32 Laporan Pelaksanaan Pembelajaran Aktif dari peserta yang mengikuti workshop '*Workshop on Economic Education for Economic Teachers in Riau Province*' yang diselenggarakan oleh FKIP Universitas Riau, tahun 2008-2010. Setelah mengikuti workshop, peserta yang juga guru Ekonomi di sekolahnya masing-masing, mengimplementasikan materi yang diperoleh dari workshop. Mereka diberi panduan laporan sehingga peneliti memiliki keseragaman laporan. Panduan laporan bersifat naratif dan secara umum merujuk pada bentuk laporan penelitian tindakan kelas.

Langkah analisis data dilakukan dengan cara (1) mengklasifikasi data berdasarkan 4 topik analisis, yaitu Materi Pembelajaran; Model Pembelajaran, Alokasi waktu; Observasi dan Refleksi Teman Sejawat. Langkah analisis data selanjutnya adalah (2) mengkaji kedalaman koneksitas antara 4 topik analisis tersebut guna mengetahui tingkat ketersesuaian pemilihan Model Pembelajaran dengan Materi pembelajaran, dan Alokasi waktu yang tersedia. Langkah selanjutnya, adalah (3) peer analisis. Peer analisis adalah hasil refleksi dari rekan sejawat yang terlibat sebagai observer. Kajian dari peer analisis ini semakin menajamkan derajat inovasi yang dilaksanakan. Langkah analisis terakhir adalah merujuk pada teori yang relevan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari 32 buah laporan program *follow-up* yang dikaji dapat diketahui seluruhnya menggunakan strategi pembelajaran aktif, lebih dari separuh laporan menggunakan model pembelajaran Simulasi (*simulation*) yakni sebanyak 17 laporan (53%); 8 laporan mencantumkan penggunaan model Mencari Pasangan (*make a match*) atau sebanyak 25%; lalu 2 laporan (6%) dari laporan yang ada diketahui menerapkan model pembelajaran Analisis Gambar (*Examples non example*); dan 5 laporan menjelaskan penggunaan model Jigsaw (Model Tim Ahli) atau sebanyak 16%.

1. Pelaksanaa –Pembelajaran Active Learning

Tujuan pendidikan adalah mendidik para siswa hingga mereka dapat meraih potensi tertinggi. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemikiran dan tindakan inovatif haruslah diimplementasikan. Bonwell and Eison (1991) menyarankan dalam proses pembelajaran aktif hendaknya siswa bekerja secara kelompok, melaksanakan metode *role-playing*, *debate*, terlibat dalam *case study*, menjadi bagian dalam *cooperative learning*, atau menghasilkan latihan menulis karangan pendek¹

Tiga puluh dua guru melaporkan program *follow-up* mereka setelah mengikuti kegiatan *Workshop on Active Learning for Economic Teachers in Riau Province* di tahun 2008-2010. Workshop yang diselenggarakan oleh PPPE Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau itu memiliki keistimewaan pada materi yang bersifat inspiratif dan aplikatif. Komposisi pelatihan/workshop merupakan kombinasi antara *content* ekonomi dan unsur *pedagogic*. Keistimewaan ini memudahkan peserta yang terdiri dari guru-guru Ekonomi tingkat SLTP/SLTA mengaplikasikannya di kelas. Kegiatan *follow-up* tersebut terkait dengan implementasi pembelajaran inovatif. Satu laporan dipaparkan dalam tulisan ini adalah milik Guru Ekonomi SMA Negeri 4 Mandau, Kabupaten Bengkalis, sebagai berikut:

Tabel 1
Laporan Implementasi Pembelajaran

Materi Pelajaran	:	Produksi (pabrik buku)
Kelas	:	X.7
Waktu	:	2 x 45 menit
Jumlah siswa	:	44 orang
Tujuan Pembelajaran	:	1. Menjelaskan pengertian Produksi, Produktifitas pekerja 2. Menjalankan bagaimana pembagian kerja dan bagaimana investasi dapat memperbaiki produktifitas 3. Melibatkan siswa pada situasi tentang pentingnya peningkatan produktifitas bagi individu/ karyawan dan perekonomian secara keseluruhan
Metode	:	Simulasi
Persiapan	:	Satu minggu sebelum jadwal, siswa diinformasikan tentang rencana penggunaan strategi <i>active learning</i> yang menerapkan metode simulasi. Siswa dibagi menjadi 4 kelompok, masing-masing kelompok terdiri atas 10 anggota. Empat siswa tersisa bertugas membantu guru untuk menjadi pengawas. Karena keterbatasan dana namun diperkirakan tidak membebani siswa, tiap kelompok diwajibkan meminjamkan 1 buah gunting, 1 buah pena, dan tiap anggotanya membawa kertas kuarto bekas sebanyak 5 lembar. Guru mencari rekan guru yang bersedia berperan sebagai observer untuk mengamati jalannya penggunaan strategi <i>active learning</i> tersebut. Guru juga menyiapkan lembar observasi sebagai panduan observer mencatat aspek (ada 5 aspek) yang perlu mendapat perhatian dalam proses pembelajaran. Guru pun menyiapkan 1kantong permen (harga relatif murah) yang akan diberikan kepada kelompok pemenang.
Pelaksanaan	:	Sesuai jadwal guru dengan berpedoman pada skenario pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan 5 langkah. (1) Selama 30 menit menjelaskan/menyampaikan materi secara singkat kepada siswa di kelas tentang materi peningkatan produksi, tujuan pembelajaran, skenario pembelajaran, dan rencana simulasi, termasuk bentuk buku yang akan diproduksi dan syarat produk buku

Materi Pelajaran	:	Produksi (pabrik buku)
		yang berlaku (dinyatakan sesuai standar produk).
		(2) Dalam waktu 25 menit, berdasarkan pembagian kelompok mereka ditugaskan memproduksi buku selama 3 putaran @ 3 menit. Hasil produksi tiap putaran dicatat perolehannya, dihitung produktifitasnya, jumlah tenaga kerja dan modal barang. Sebelum dilanjutkan ke putaran berikutnya, guru melakukan <i>debriefing</i> sesuai kebutuhan. ²
		(3) Selama 25 menit berikutnya, setelah putaran ketiga, guru melakukan <i>debriefing</i> atas hasil kerja (produktifitas pabrik buku), membahas bersama siswa tentang aspek-aspek yang terkait dengan produksi, dan menjawab pertanyaan sesuai tujuan belajar, memberi revisi dan penguatan.
		(4) Waktu yang tersisa sekitar 10 menit, guru mengarahkan kelas untuk membuat kesimpulan
	:	Guru berdiskusi dengan observer tentang materi hasil pengamatan.

2. Petikan Pelajaran (*Lesson-Learned*)

Dalam implementasi pembelajaran bidang ekonomi, lima karakteristik inovasi melekat dalam penggunaan strategi *active learning* atau pembelajaran aktif yang dilakukan oleh guru ekonomi di Propinsi Riau. **Pertama**, *active learning* bermanfaat dalam pelaksanaan pembelajaran di atas karena merupakan jawaban atas keterbatasan pembelajaran pasif yang selama ini terjadi; dan yang lebih penting adalah siswa berkesempatan memiliki pengalaman belajar dalam situasi yang berbeda, lebih menyenangkan dan lebih terkesan.

Kedua, adakah unsur kesesuaian dengan kebutuhan?. Suatu inovasi (dalam hal ini pembelajaran aktif) hadir dalam upaya mengatasi perubahan paradigma yang kini lebih menekankan proses yang lebih bersifat kooperatif dan interaktif dalam pembelajaran. **Ketiga**, ciri kompleksitas pada *active learning* dapat dilihat pada tingkat capaian efektifitas keterlibatan siswa (*involvement*) dalam pembelajaran mencapai ikut partisipasi (*participation*) dan melakukan (*doing*) dibandingkan dengan penerimaan mendengar (*verbal*) dan melihat (*visual*).

Selanjutnya, **keempat**, penerapan *active learning* menjelaskan bahwa strategi tersebut bukanlah sesuatu yang konseptual semata melainkan ada mengandung nilai ukur keberhasilan ataupun ketidakberhasilannya. Sebagai contoh adalah ukuran penerapan *active learning* dilihat dari aspek prosedur/langkah-langkah metode simulasi. Dan **kelima**, rencana dan pelaksanaan strategi *active learning* tersusun sistematis sehingga dapat dipedomani dan sangat terbuka kemungkinan dilaksanakan oleh orang lain. Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa penggunaan strategi pembelajaran aktif terkait dengan upaya yang bersifat inovatif.

Secara umum pelajaran yang bisa dipetik (*lesson learned*) dari pelaksanaan *Active Learning* antara lain: **Pertama**, situasi interaktif yang tercipta selama proses pembelajaran menimbulkan *positive interdependence* para siswa dan kerjasama yang akan memupuk kompetensi sosial siswa. Diskusi yang terjadi bukanlah sekedar potongan-potongan diskusi pada pembelajaran konvensional melainkan diskusi aktif dan dinamis dalam kelompok untuk mencari solusi dari tugas yang diberikan guru sesuai dengan topic pelajaran. Selain itu siswa berada pada lingkungan yang saling mengamati (*observable*), saling memperhatikan dan saling mendengar, dan berargumentasi sekaligus belajar menerima pendapat temannya.

Kedua, Guru telah berinovasi dalam proses pembelajaran Ekonomi dengan menggunakan strategi *active learning* dan penerapan metode simulasi. Proses pembelajaran aktif berlangsung menyenangkan, interaktif, dan lebih bersemangat

serta siswa mampu menyimpulkan inti materi menurut bahasa masing-masing namun sama secara substantif.

Keberhasilan melaksanakan pembelajaran aktif bukanlah tanpa konsekuensi. Tantangan guru sebagai sutradara kelas dari strategi pembelajaran aktif antara lain: (1) memiliki skenario pembelajaran yang cermat termasuk kalkulasi waktu dan pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan belajar yang ingin dicapai; (2) pemahaman yang baik tentang *learning style* siswanya. Tiap anak mempunyai cara belajar yang berbeda dan tugas guru adalah mengoptimalkan potensi anak secara sinergi kelas; (3) guru dihadapkan pada konsekuensi untuk mampu menilai tiap siswa dalam konteks *individual accountability* secara objektif sehingga tiap-tiap anak dapat diketahui tingkat prestasinya atas prestasi apa.

KESIMPULAN

Studi sekunder (*secoondary study*) atas 32 buah laporan implementasi pembelajaran guru-guru Ekonomi di Propinsi Riau usai mengikuti pelatihan/workshop '*Economic Education for Economic Teachers in Riau Province*' yang diselenggarakan oleh FKIP Universitas Riau, tahun 2008-2010 telah membuktikan bahwa guru-guru Ekonomi di Provinsi Riau telah berinovasi dengan melaksanakan strategi pembelajaran aktif (*active learning*). Proses pembelajaran yang lebih melibatkan siswa berlangsung lebih 'hidup', menyenangkan, dan penuh semangat. Petikan pelajaran (*lesson learned*) yang diperoleh adalah kompetensi siswa lebih tereksplorasi dan menimbulkan sikap kerjasama yang positif diantara siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Charles C. Bonwell and James A. Eison, *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. Di akses pada 2010. <http://www.ntlf.com/html/lib/bib/91-9dig.htm>
- Hartono, Strategi Pembelajaran *Active Learning* (Suatu Strategi Pembelajaran Berbasis Student Centered), di akses tahun 2010, <http://sditalqalam.wordpress.com/2008/01/09/strategi-pembelajaran-active-learning>
- Melvin L. Silberman, 2006. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Edisi Revisi Diterjemahkan oleh Raisul Muttaqin. Bandung: Nusamedia.
- Modul Workshop *Pembelajaran Aktif bagi Guru Ekonomi se Propinsi Riau*, Kerjasama Pusat Pengembangan Pendidikan Ekonomi (PPPE), FKIP Universitas Riau dengan CEE Council for Economic Education – USA, Pekanbaru, Mei 2009.
- Permendiknas RI no: 18/tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan, ttd Mendiknas RI Bambang Sudibyo, 4 Mei 2007.
- Udin Saefudin Sa'ud, 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Undang Undang RI No: 14/2005 tentang Guru dan Dosen, ttd Presiden RI Soesilo Bambang Yudhoyono, 30 Desember 2005.